

Social Protest in *Nyanyian Akar Rumput* Poem by Wiji Thukul and *Gadis Peminta-Minta* Poem by Toto Sudarto Bachtiar

Protes Sosial dalam Puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul dan Puisi *Gadis Peminta-Minta* Karya Toto Sudarto Bachtiar

Azzahra Ilka Aulia, Daniella Putri Pramesti, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 20-12-2021; revised: 15-1-2022; accepted: 27-1-2022

Abstract

Seeing the many problems and issues that occur in society, it is not surprising that a literary work raises a lot about these issues. One of the issues that is often raised in a literary work, one of which is poetry, is about social protest, which discusses efforts to criticize or protest against an aspect or problem that occurs in order to produce a self-awareness in society. The main topics of discussion regarding social protest with the poems used are the poem entitled *Gadis Peminta-Minta* by Toto Sudarto Bachtiar and *Nyanyian Akar Rumput* by Wiji Thukul. The purpose of this study is to explain and describe the forms of social protest that occur in the two poems. This research uses mimetic theory with a sociological approach to work. The method used is a descriptive qualitative method. The technique used in analyzing is to interpret the data based on the content in the poems and conclude the research results. The data collection technique used in this research is a documentary study technique. The results obtained, namely the poem *Nyanyian Akar Rumput*, contain social protests against the government. The poem *Gadis Peminta-Minta* explains the gap in life between the beggars and the rich city people, which can be seen in this poem.

Keywords: social protest, poetry, sociology of literature

Abstrak

Melihat banyaknya permasalahan serta isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat, tidak heran jika sebuah karya sastra banyak mengangkat tentang persoalan tersebut. Salah satu persoalan yang sering diangkat dalam sebuah karya sastra salah satunya puisi adalah mengenai protes sosial, yang membahas tentang upaya mengkritik atau melakukan protes terhadap sebuah aspek atau permasalahan yang terjadi demi menghasilkan sebuah kesadaran diri dalam masyarakat. Topik bahasan utama mengenai protes sosial dengan puisi yang digunakan adalah puisi yang berjudul *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi berjudul *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk protes sosial yang terjadi dalam kedua puisi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori mimetik dengan pendekatan sosiologi karya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah sebagai menginterpretasikan data berdasarkan isi dalam puisi dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah teknik studi dokumenter. Hasil penelitian yang didapat, yaitu puisi *Nyanyian Akar Rumput* berisi tentang protes sosial terhadap pemerintah. Puisi *Gadis Peminta-Minta* menjelaskan tentang kesenjangan hidup antara para pengemis dengan orang kota yang kaya raya sangat terlihat pada puisi ini.

Kata kunci: protes sosial, puisi, sosiologi sastra

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra pada dasarnya tidak lahir tanpa suatu sebab dan akibat. Karya sastra merupakan sebuah cerminan kehidupan sebenarnya yang terjadi dalam diri manusia.

Semua hal yang terjadi pada manusia dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra. Ratna (2015) menjelaskan bahwa pada hakikatnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Berbagai peristiwa yang terjadi dan dialami oleh lingkungan masyarakat dapat menjadi bahan pembelajaran serta renungan bagi masyarakat dalam bertindak ke depannya. Dengan melihat banyaknya permasalahan serta isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat, tidak heran jika sebuah karya sastra banyak mengangkat tentang persoalan tersebut. Dalam sebuah karya sastra, terdapat peran pengarang yang juga dapat membangkitkan sebuah persoalan ke dalam karya sastra sehingga menghasilkan karya sastra yang dapat diterima oleh masyarakat. Saat ini, banyak sekali karya sastra yang banyak mengambil persoalan sosial ke dalam sebuah karya sastranya.

Puisi merupakan salah satu hasil dari karya sastra. Sumaryanto (2019) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Penyair banyak mengambil mengenai permasalahan atau persoalan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam penulisan puisi, seorang penyair tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial serta budaya yang terjadi pada masyarakat. Pada intinya, penyair menuliskan segala pemikirannya tentang persoalan sosial melalui puisi. Salah satu persoalan yang sering diangkat dalam sebuah karya sastra salah satunya puisi adalah mengenai protes sosial, yang membahas tentang upaya mengkritik atau melakukan protes terhadap sebuah bidang atau permasalahan yang terjadi saat itu demi menghasilkan sebuah kesadaran diri dalam masyarakat. Widia dan Widowati (2015) menyatakan bahwa protes yang dilayangkan dalam sebuah karya sastra menjadi dan tidak menjadi, atau berhasil atau tidak berhasil tergantung pada pembaca yang menyerapnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai dua puisi yang akan menjadi topik bahasan utama mengenai protes sosial. Puisi yang digunakan adalah puisi yang berjudul *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi berjudul *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Puisi *Gadis Peminta-Minta* bercerita mengenai protes sosial terhadap kesenjangan hidup yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kesenjangan hidup masih menjadi polemik utama yang terjadi saat ini. Sedangkan, puisi *Nyanyian Akar Rumput* membahas mengenai protes sosial pada masa Orde Baru. Isu yang terjadi pada Masa Orde Baru memang merupakan isu yang sedikit sensitif. Kedua puisi tersebut memiliki persamaan yaitu sebuah bentuk protes sosial yang dilakukan dari pihak satu ke pihak lainnya. Dalam uraiannya, peneliti akan membahas mengenai bentuk protes-protes sosial yang ada dalam kedua puisi tersebut. Lofland (2003) menyatakan bahwa sebuah aksi melalui bentuk protes dapat diubah menjadi sebuah bentuk aksi yaitu gerakan sosial bila terdapat kondisi objektif seperti kondisi makro politik berubah yang tidak menguntungkan beberapa kelompok protes, terdapat struktur organisasi yang permanen serta ideologi gerakan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini menjelaskan mengenai protes sosial yang terjadi di masyarakat dalam kedua puisi tersebut. Untuk tujuan tersebut, perlu adanya penelitian pustaka tentang protes sosial dalam sebuah karya sastra. Dengan menggunakan teori mimetik, kedua puisi tersebut dapat dikaji secara lebih lanjut. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan sosiologi. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, maka akan terungkap mengenai protes sosial yang ada dalam kedua puisi tersebut. Ratna (2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman dalam sebuah karya sastra yang mempertimbangkan berbagai aspek dalam hidup bermasyarakat. Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan sekaligus memberikan pemahaman terhadap sebuah sastra yang ada kaitannya

dengan masyarakat. Pendekatan yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya. Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa sosiologi karya berangkat dari karya sastra untuk analisis terhadap aspek sosial dalam karya dan dihubungkan dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Pendekatan sosiologi karya tepat digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan bentuk protes sosial sebagai pertentangan terhadap realitas.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penelitian tentang protes sosial dalam sebuah karya sastra pernah dilakukan oleh Widia dan Widowati (2015) dengan judul *Protes Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Mati Baik-Baik, Kawan Karya Martin Aleida: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa protes sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut terbagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang politik, budaya, dan ekonomi. Dari ketiga bidang tersebut kemudian dijabarkan secara lebih rinci, yaitu protes kepada pemerintah dan masyarakat. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang juga relevan adalah penelitian mengenai *puisi Gadis Peminta-Minta*. Penelitian yang dilakukan oleh Harunasari (2015) tersebut berjudul *Pemaknaan Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Semiotika dan Intertekstualitas*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa memaknai kemiskinan adalah sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan sabar dan juga penyair ingin memberikan pernyataan bahwa kedudukan semua manusia sama di mata Tuhan.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh (Oksinata, 2010) mengenai kritik sosial terhadap puisi *Nyanyian Akar Rumput* yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kritik sosial yang termuat dalam penelitian tersebut adalah kritik atau protes terhadap tindakan semena-mena yang dilakukan oleh pemerintah, kritik atau protes terhadap penderitaan yang dialami oleh kaum miskin, kritik yang terjadi terhadap perjuangan kaum miskin, kritik terhadap perlindungan hak buruh, dan kritik terhadap kenyataan sosial yang dialami masyarakat.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti puisi *Puisi Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul dan *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan menitikberatkan pada protes sosial yang ada pada puisi tersebut.

2. Metode

Rancangan Kajian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2002) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode penelitian deskriptif yaitu antara lain kata, kalimat, maupun gambar, bukan berupa angka. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan hasil dari analisis data.

Sedangkan menurut Siyoto dan Sodik (2015), penelitian kualitatif, peneliti menggunakan suatu metode yaitu dengan unsur pendalaman terhadap masalah yang tengah diutamakan daripada memandang suatu permasalahan dengan tujuan agar diteliti secara umum. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu meneliti dan menunjukkan gambaran umum tentang fakta yang telah ditemukan. Lalu, fakta yang telah didapat tersebut akan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Objek yang diteliti adalah larik pada *Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan *Puisi Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar.

Data

Menurut Siswanto (2010), sumber data pada penelitian merupakan sesuatu yang berkaitan dengan subjek dari penelitian, yaitu asal data tersebut diperoleh. Sumber data pada penelitian ini antara lain: Puisi *Nyanyian Akar Rumput* dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan Puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar.

Syam (2011) menjelaskan bahwa data merupakan bahan berupa fakta yang dapat menjadi suatu dasar dalam berpikir oleh peneliti dalam usahanya untuk mendapatkan hasil dan simpulan penelitian yang objektif. Data-data tersebut akan digunakan untuk menunjang hasil penelitian.

Data pertama pada penelitian ini adalah teks Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul berupa kutipan-kutipan penggambaran tentang protes sosial mengenai kemiskinan dan protes kepada pemerintah yang tercermin dalam Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Data kedua yaitu teks Puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar yang terdiri atas kutipan-kutipan penggambaran protes sosial mengenai kesenjangan hidup. Maka dari itu, pada penelitian ini terdiri atas kutipan-kutipan untuk menggambarkan tentang protes sosial yang ada dalam kedua puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah teknik studi dokumenter. Menurut Nilamsari (2014) studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, kemudian menganalisis dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, foto, karya, ataupun dokumen elektronik. Dokumen yang telah diperoleh tersebut, lalu dianalisis, dibandingkan, dan digabungkan guna menghasilkan suatu kajian yang sistematis, komprehensif, dan tidak ada yang kurang. Studi dokumenter tidak sebatas hanya pengumpulan, penulisan, ataupun laporan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen.

Temuan penelitian yang dilaporkan merupakan hasil dari analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Teknik pengambilan data melalui kutipan-kutipan yang mencerminkan tentang protes sosial dalam Puisi *Nyanyian Akar Rumput* dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan Puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar.

Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian pertama yaitu sebagai berikut: 1) membaca dan memahami keseluruhan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul secara berulang kali secara cermat dan teliti; 2) menganalisis data yang relevan dengan fokus masalah dalam penelitian yaitu, menganalisis protes sosial mengenai protes kepada pemerintah dan kemiskinan; 3) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian; 4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang relevan dengan penelitian.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian kedua adalah sebagai berikut: 1) membaca dan memahami keseluruhan Puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar secara berulang kali secara cermat dan teliti; 2) menganalisis data yang relevan dengan fokus masalah penelitian yaitu, menganalisis protes sosial mengenai kesenjangan hidup; 3) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian; 4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan peneliti pada penelitian ini berdasarkan data pertama yaitu sebagai berikut: 1) memberi pandangan mengenai data berdasarkan isi dalam puisi; 2) memberi kesimpulan dari hasil penelitian sehingga diperoleh penjabaran tentang protes sosial mengenai protes kepada pemerintah dan kemiskinan dalam Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul.

Teknik analisis yang digunakan peneliti pada penelitian ini berdasarkan data kedua yaitu sebagai berikut: 1) memberi pandangan mengenai data berdasarkan isi dalam puisi; 2) memberi kesimpulan dari hasil penelitian sehingga diperoleh penjabaran tentang protes sosial mengenai kesenjangan hidup dalam Puisi *Gadis Peminta-Minta* karya Toto Sudarto Bachtiar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul

Puisi berjudul *Nyanyian Akar Rumput* ini mempunyai 2 bait. Bait pertama dalam puisi tersebut terdiri dari 8 larik, sedangkan bait kedua terdiri dari 5 bait. Tiap-tiap baitnya menggambarkan suatu gambaran sosial dan tingkat kekuasaan.

Puisi tersebut merupakan salah satu puisi dalam antologi puisi berjudul *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (2014). Puisi tersebut mengekspresikan suatu protes sosial yang ada di masyarakat. Akar rumput yang dimaksud dalam puisi tersebut merupakan suatu metafora yang melambangkan orang-orang yang dianggap memiliki status sosial di bawah. Orang-orang tersebut seperti, buruh pabrik, buruh tani, pedagang kecil, pengusaha kecil, dan sebagainya yang dalam artian memiliki penghasilan rendah.

Pada bulan Juli tahun 1988 sesuai dengan masa pembuatan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* ini, kekuasaan pemerintah ada di tangan Presiden Soeharto. Pada masa itu, menggambarkan tentang realitas sosial pada masa Orde Baru yaitu pembangunan. Pada masa itu, ada suatu program bernama REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun).

Pemerintahan pada masa Orde Baru melakukan penekanan yang begitu mendalam, bahwa betapa pentingnya pelaksanaan tujuan perubahan struktur ekonomi dari model ekonomi penghasil bahan mentah menuju ke ekonomi industri penghasil barang jadi. Efek yang dihasilkan dari tujuan tersebut adalah mulai bermunculnya dan bertambahnya golongan masyarakat yang memiliki profesi baru dan menghasilkan diversifikasi pola masyarakat. Maka dari itu, kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk mengubah pola ekonomi, masih diperlukannya suatu kesesuaian. Hal ini merupakan damdar arus pembaruan ekonomi. Oleh karena itu, perlunya penjurusan yang berfokus pada pola kebijaksanaan ekonomi berorientasi global (Kuswartojo & Salim, 1997).

Program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) ini bertujuan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Namun, sayangnya itu semua berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat kelas bawah. Program tersebut berfokus pada perubahan negara dari negara agraris menuju ke negara industrialis. Hal ini justru membuat masyarakat kelas bawah makin tertindas. Mereka mengalami penggusuran, dan perebutan lahan atas dasar pembangunan.

Puisi tersebut merepresentasikan kehidupan sosial di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Masyarakat sipil merupakan orang-orang yang cenderung memiliki

akses kekuasaan yang tinggi. Jika dibandingkan antara masyarakat sipil dengan masyarakat kelas bawah atau yang disebut “akar rumput” pada puisi tersebut jelas sangat jauh kedudukan kekuasaannya. Akar rumput ini hanya dianggap sebagai orang-orang lemah dan aspirasinya cenderung tidak didengar oleh penguasa.

(1) *Jalan raya dilebarkan*

Kutipan (1) tersebut menunjukkan gambaran nyata bahwa pada masa itu, pelebaran jalan sedang gencar-gencarnya. Pemerintah seolah berlomba-lomba melakukan pembangunan infrastruktur berupa jalan-jalan besar. Berdasarkan data statistik pada tahun 1967, terdapat 83.854 kilometer jaringan jalan di Indonesia. Jaringan jalan tersebut meliputi jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kabupaten. Kebijakan REPELITA pertama bertujuan untuk meningkatkan mutu kelas jalan menjadi lebih tinggi. Usaha dilakukan seiring dengan peningkatan kualitas jembatan dan rehabilitasi jaringan jalan dengan memperbanyak perbaikan jalan (Istianto, Suharti, Noviyanti, & Ismayarti, 2015).

Pada kehidupan nyata, bisa dilihat bahwa masyarakat sipil mempunyai posisi yang strategis. Masyarakat sipil merupakan suatu media interaksi di antara bermacam-macam intuisi negara, pasar, dan masyarakat yang mempunyai peranan tinggi. Peran masyarakat sipil antara lain sebagai katalisator, menjaga keseimbangan suatu kepentingan-kepentingan, pemberi mobilisasi bersama. Inilah yang membuat pelebaran jalan mudah untuk dilakukan tanpa menyelip lebih dalam dan mengetahui kondisi masyarakat kelas bawah.

(2) *Kami terusir*

(3) *Mendirikan kampung*

(4) *Kami pindah-pindah*

Kutipan (2), (3), dan (4) menunjukkan bahwa adanya gambaran keluh kesah masyarakat kelas bawah. Pemerintah seolah tidak memperdulikan nasib masyarakat kelas bawah. Indonesia merupakan negara berkembang. Masyarakat yang terkena dampak penggusuran memiliki beberapa pilihan. Mereka akan diam saja dan menerima nasib begitu saja atau melakukan segala cara untuk mempertahankan hidup dan tanah negara yang mereka tempati (Setiawan, 2006).

Ketika pemerintah Indonesia sedang melakukan pembangunan, pasti ada keuntungan yaitu berupa pembaruan infrastruktur dan finansial serta di sisi lain, pasti ada pula yang menjadi korban. Masyarakat yang kurang beruntung itulah yang menjadi korban. Mereka selalu terpinggirkan karena pembangunan jalan raya. Bukan hanya itu, ketika mereka mendirikan pemukiman lagi untuk mereka tinggal, mereka kembali tergusur. Pemerintah yang bertugas mengelola pembangunan negara bertindak tidak adil dengan masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah. Di mana pun masyarakat kelas bawah itu tinggal, mereka tetap saja terusir, kehidupannya selalu terusik dengan urusan pembangunan pemerintah itu.

(5) *Menempel di tembok-tembok*

(6) *Dicabut*

(7) *Terbuang*

Kutipan (5), (6), dan (7) menunjukkan suatu pengibaratan dari masyarakat kecil yang terbuang karena pembangunan jalan itu. Mereka diibaratkan seperti menempel di tembok. Hal ini disebabkan mereka sangat bergantung pada pemerintah sebagai penguasa. Mereka hanya masyarakat kecil yang kurang beruntung dan tidak memiliki banyak kuasa untuk menghentikan pembangunan itu, atau bahkan hanya sekadar membuat pemukiman layak yang tidak

akan digusur. Kemudian mereka dicabut. Lalu, pada akhirnya terbangun juga. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat kurang beruntung itu digusur dari perkampungannya. Sang penguasa mengusir masyarakat kelas bawah itu tanpa memedulikan kondisinya dan tanpa memikirkan solusinya. Pada akhirnya mereka kembali terbangun dan tidak ada yang peduli.

(8) *Kami rumput*

(9) *Butuh tanah*

Kutipan (8) dan (9) merupakan lanjutan dari kutipan sebelumnya. Kutipan tersebut kembali menunjukkan suatu penggambaran dari dampak buruk pembangunan. Kaum kelas bawah itu membutuhkan tanah untuk tempat tinggal mereka. Mereka ingin tinggal dengan layak dan tenang tanpa terusik dengan urusan pembangunan pemerintah. Hal ini selaras dengan metafora yang menggambarkan masyarakat itu sama seperti rumput. Rumput selalu membutuhkan tanah untuk hidup, bertumbuh, dan berkembang. Seperti halnya rumput, masyarakat kelas bawah juga butuh tanah untuk membangun tempat tinggal guna bertahan hidup.

(10) *Dengar!*

(11) *Ayo gabung ke kami*

(12) *Biar jadi mimpi buruk Presiden!*

Kutipan (10) dan (11) menggambarkan bahwa masyarakat perlu saling mendukung satu sama lain. Masyarakat kelas bawah itu sebagai rumput-rumput yang membutuhkan tanah. Hanya tanah yang dibutuhkan, tidak lebih. Namun, tanah saja mereka tidak punya. Tanah mereka sudah direbut penguasa. Maka dari itu, mereka perlu menggalang dukungan bersama orang-orang yang senasib untuk mengadakan protes kepada presiden yang menjadi seseorang yang memiliki jabatan tertinggi di suatu negara sekaligus penanggung jawab pembangunan. Kata “presiden” dalam kutipan tersebut dimaksudkan pada Presiden Soeharto yang tengah menjabat pada masa itu. Hal ini merupakan penggambaran protes sosial. Para mahasiswa menuntut pemerintah agar lebih tegas dalam mengambil tindakan terhadap krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu. Mereka meminta reformasi di segala bidang dan ingin agar Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Para mahasiswa juga menuntut agar pemerintah menggelar Sidang Istimewa MPR dan diadakannya Pemilu 1999 (Novitasari, 2012).

Masyarakat perlu melakukan protes dan perlawanan kepada penguasa agar tidak bertindak semena-mena. Protes mereka setidaknya bisa menjadi mimpi buruk bagi presiden. Meskipun jarang sekali dipedulikan, setidaknya protes tersebut merupakan dapat menggambarkan keadaan mereka yang sesungguhnya. Mereka perlu inisiatif untuk melawan. Tindakan agresif pun bisa saja dilakukan apabila masyarakat kelas bawah tak kunjung mendapat perlakuan adil.

3.2. Puisi *Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar*

Puisi *Gadis Peminta-Minta* ditulis ketika keadaan perekonomian di Indonesia tidak stabil akibat dari adanya dampak penjajahan oleh Toto Sudarto Bachtiar ini ditulis pada tahun 1955, artinya puisi ini ditulis dalam keadaan perekonomian Indonesia yang tidak stabil, akibat penjajahan. Penggambaran kedekatan antara kota yang gemerlap dengan para pengemis begitu nyata disajikan oleh penyair dalam puisi ini. Namun, di sisi lain para pengemis tersebut sering mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari orang-orang kota tersebut. Perlakuan yang tidak mengenakan tersebut berupa penghinaan yang dilakukan oleh orang kota terhadap para pengemis. Puisi ini berisi tentang protes sosial yang dilayangkan oleh penyair mengenai

kesenjangan sosial yang terjadi. Penyair memiliki maksud untuk yang mengajak pembaca agar tidak memandang rendah martabat gadis peminta-minta karena pada dasarnya kedudukan manusia semuanya sama di mata Tuhan.

(13) Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Kutipan (13) di atas menunjukkan adanya fakta bahwa seorang yang memegang kaleng kecil itu adalah seorang gadis. Ini menunjukkan bahwa banyak dari para pengemis yang tersebar kebanyakan adalah seorang gadis. Ini menjadi perhatian bahwa perempuan dianggap sebagai tulang punggung dengan menjadikan gadis tersebut sebagai pemulung. Muhibuddin, Husnizar, dan Ramli (2018) menjelaskan bahwa budaya superioritas laki-laki menyebabkan hak-hak kaum perempuan dalam masyarakat semakin terkebiri, terutama masalah desakan ekonomi. Para gadis dijadikan sebagai pemulung, sementara pihak laki-laki hanya memandori para gadis tersebut. Terdapat ketimpangan sosial yang terjadi, yaitu perempuan dianggap seorang yang lemah sehingga mampu dijadikan sebagai alat oleh laki-laki yang di sini dijadikan sebagai pemulung. Protes dilakukan karena terjadinya ketimpangan sosial yang terjadi.

(14) Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Pada kutipan (14) di atas memiliki makna bahwa penyair ingin menunjukkan bahwa ia tak mampu untuk membagi duka yang dirasakan oleh dirinya karena gadis peminta-minta sudah dirasa cukup menderita menjalani kehidupannya. Harunasari (2015) berpendapat bahwa gadis peminta-minta yang walaupun hidupnya sebenarnya penuh dengan duka, tetapi si gadis peminta-minta selalu tersenyum. Penyair disini ingin menjelaskan bahwa gadis peminta-minta tersebut telah memiliki banyak beban hidup, sehingga sang gadis hanya menghadapi segala kesulitannya dengan senyuman. Duka yang dirasakan oleh gadis itu karena kesengsaraan hidupnya sebagai seorang peminta-minta. Para orang-orang elite sering menganggap bahwa mereka yang mengemis hanya meminta-minta, padahal banyak dari mereka yang banyak memiliki masalah besar, dan gadis itu menutupinya dengan senyuman.

(15) Tengadah padaku, pada bulan merah jambu

Pada kutipan (15) di atas, dapat dilihat dari makna bulan merah jambu. Bulan merah jambu di atas menunjukkan adanya arti bahwa bulan yang berwarna merah jambu, padahal jika dilihat dari kenyataannya, bulan berwarna putih. Harunasari (2015) menjelaskan bahwa bulan digambarkan secara metafora berwarna merah jambu. Makna yang dimaksud oleh baris ini adalah pengemis itu menengadah tanpa harapan. Pengemis itu hanya menadahkan segala harapannya tanpa berharap sesuatu yang lebih. Karena para gadis tersebut tahu bahwa menjadi pengemis bukanlah yang mudah, yang mereka lakukan hanya menjadi pengemis yang tidak berharap banyak kepada orang lain. Protes sosial dilakukan oleh banyak pihak yang sering merasa terganggu dengan adanya pengemis tersebut. Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang lain, terdapat alasan yang mengharuskan gadis tersebut menjadi seorang peminta-minta.

(16) Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Kutipan (16) di atas menunjukkan adanya pernyataan bahwa sebuah kota yang biasa ia lihat seperti kota pada umumnya menjadi kehilangan sebuah identitasnya. Kota yang sebelumnya aman dan tertib menjadi kota yang kini diisi oleh banyak para pengemis. Harunasari (2015) berpendapat bahwa kotaku digambarkan secara personifikasi kehilangan jiwanya ini menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi di dalamnya. Protes terhadap

kesenjangan tersebut ditunjukkan dengan adanya banyak pengemis yang tersebar. Juga banyak di antara pengemis itu adalah seorang gadis. Ini menunjukkan bahwa terjadi adanya perubahan drastis pada sebuah kota yang dulunya minim dari para pengemis, kini banyak pengemis. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat.

(17) *Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil*
Pulang kebawah jembatan yang melulus sosok

Pada kutipan (17) di atas, penyair ini mengungkapkan keinginannya untuk merasakan kehidupan di lingkungan para gadis peminta-minta tersebut atau kehidupan pengemis. Ingin merasakan kehidupan yang dilalui oleh gadis pengemis itu. Selain itu, ini juga bentuk rasa untuk lebih bersyukur dari penyair atas apa yang telah ia miliki. Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa tempat tinggal dari gadis itu adalah di bawah jembatan. Hal ini menunjukkan adanya hidup yang senjang, ketika tempat tinggal harusnya adalah rumah yang berada di tempat layak, tetapi mereka harus bertempat tinggal di bawah jembatan dengan kehidupan yang sangat tidak layak. Ini mereka lakukan karena tuntutan ekonomi dan banyak dari mereka yang tidak memiliki tanah. Di bawah jembatan, mereka hidup dengan sangat sederhana.

(18) *Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan*
Gembira dari kemayaan riang

Pada kutipan (18) di atas menunjukkan adanya gaya hidup yang berbeda dari orang yang berkehidupan cukup dengan para peminta-minta atau pengemis tersebut. Setelah dijelaskan pada kutipan (5) bahwa penyair ingin merasakan kehidupan di lingkungan para pengemis, penyair kemudian mendapatkan hal yang ia tidak duga sama sekali. Harunasari (2015) menjelaskan bahwa penghuni kolong jembatan tersebut digambarkan berangan-angan bisa merasakan kehidupan yang mewah, dan kegembiraan yang mereka rasakan hanyalah bersifat maya. Kehidupan mereka atau gadis tersebut di bawah jembatan jauh dari kata gemerlap. Mereka hanya hidup dengan ekonomi bahkan kebahagiaan yang seadanya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh gadis kecil peminta-minta itu hanya ada dalam angan karena kenyataannya hidupnya menderita. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi antara hidup di bawah kesederhanaan atau hidup di bawah gemerlapan. Mereka hanya selalu berharap untuk hidup bahagia, tetapi harapan itu tidak pernah terwujud. Ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi bahwa para pengemis yang dalam puisi ini digambarkan oleh gadis sulit untuk mendapat kebahagiaan.

(19) *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral*
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi begitu yang kau hafal

Pada kutipan (19) di atas penyair ingin membandingkan antara dunia yang dimiliki gadis pengemis tersebut dengan dengan menara katedral. Menara katedral terkenal dengan ketinggiannya. Ini menunjukkan bahwa derajat dari sang anak sangat tinggi bahkan melebihi tinggi dari menara katedral. Mengindikasikan bahwa meskipun sang gadis hanya menjadi peminta-minta atau pengemis, ia tetap memiliki derajat yang tinggi dan derajat yang sama dengan orang pada umumnya. Pada intinya, derajat semua orang sama di mata semua orang, derajat seseorang tidak ditentukan dari takdir yang menghampiri mereka. Protes dilakukan karena banyak orang menganggap gadis itu atau para pengemis sebagai orang yang dengan derajat yang rendah. Padahal derajat semua orang sama, apapun latar belakang mereka.

(20) *Jiwa begitu murni, terlalu murni*
Untuk bisa membagi dukaku

Kutipan (20) di atas menunjukkan bahwa jiwa dari seorang gadis peminta-minta tersebut murni, bahkan sangat murni. Diartikan bahwa, seorang gadis peminta-minta tersebut memiliki jiwa dan hati yang murni meskipun terjebak dalam keadaan yang sulit, hatinya tetap baik. Kemudian, penyair juga menunjukkan bahwa karena kemurnian jiwa hanya dapat dirasakan bukan dilihat atau didengar. Ini diartikan bahwa setiap orang hanya dapat merasakan kemurnian dan kebaikan hatinya. Kemurnian seseorang tidak dapat hanya dilihat dan dirasakan. Ini juga bentuk protes terhadap orang-orang yang sering menganggap rendah seorang pengemis, padahal pengemis tersebut memiliki hati yang baik.

(21) *Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil*
Bulan diatas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak punya lagi tanda

Pada kutipan (21) di atas menunjukkan bahwa si gadis berkaleng kecil itu andaikata telah tiada. Harunasari (2015) menjelaskan bahwa penyair akan kehilangan andaikata gadis peminta-minta meninggal dunia, karena tidak akan ada lagi kemurnian jiwa kaum miskin. Kemudian, jika ditinggal oleh sang gadis tersebut kehidupan kota tidak memiliki tanda lagi. Dapat diartikan bahwa gadis peminta-minta itu telah menjadi ikon atau simbol dari kota tersebut. Sehingga, ketika sang gadis itu telah tiada, kota menjadi tidak memiliki simbolnya. Protes kepada sosial yang dilakukan untuk tetap menghargai sang gadis menjadi hal yang kini diperhatikan oleh banyak orang agar lebih dapat menghargai semua manusia. Karena pada dasarnya, manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan juga di mata hukum.

4. Simpulan

Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul merupakan suatu gambaran realitas sosial pada masa Orde Baru. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1988 yaitu pada masa pemerintahan di bawah kekuasaan Presiden Soeharto. Pada masa itu tengah terjadi gencar-gencarnya pembangunan akibat dari suatu program bernama REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Program ini justru membuat masyarakat kecil semakin tertindas, terusir, dan tidak dipedulikan. Hal inilah yang tergambar pada puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Masyarakat kelas bawah yang tidak punya apa-apa menjadi makin tidak berdaya. Mereka kehilangan tempat tinggal karena pelebaran jalan dan perebutan lahan. Hal ini selaras dengan makna dari kata “rumput”. Rumput merupakan ibarat dari masyarakat yang membutuhkan tanah untuk membangun tempat tinggal. Namun, mereka harus tetap berjuang membela keadilan. Mereka mulai berinisiatif untuk protes dan membuat mimpi buruk presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Puisi *Gadis Peminta-Minta* merupakan salah satu karya dari Toto Sudarto Bachtiar. Pada masa itu, perekonomian Indonesia sedang tidak stabil yang disebabkan oleh penjajahan. Hal ini dapat dilihat dari tahun pembuatan puisi tersebut, yaitu pada tahun 1955. Gemerlapnya kota ternyata masih menyimpan satu kesedihan yang dialami oleh para pengemis. Para pengemis diperlakukan semena-mena oleh orang-orang kota yang kondisinya jauh lebih baik daripada para pengemis itu. Penghinaan yang dilakukan oleh orang-orang kota tak luput dari perhatian pengarang dalam pembuatan puisi ini. Kesenjangan hidup antara para pengemis dengan orang kota yang kaya raya sangat terlihat pada puisi ini. Puisi dimaksudkan agar

semuanya tidaklah memandang rendah gadis peminta-minta. Kedudukan semua manusia itu sama di mata Tuhan.

Daftar Rujukan

- Harunasari, S. Y. (2016). Pemaknaan puisi "Gadis Peminta-Minta" karya Toto Sudarto Bachtiar melalui pendekatan semiotika dan intertekstualitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 7(2), 1–8. Retrieved from <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/50>
- Istianto, B., Suharti, E., Noviyanti, & Ismayarti, E. (2015). *Transportasi Jalan di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kuswartojo T., & Salim S. A. (1997). *Perumahan dan permukiman yang berwawasan lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lofland, J. (2003). *Protes: Studi tentang perilaku kolektif dan gerakan sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin, Husnizar, & Ramli. (2018). Anomali perempuan pengemis (Benturan antara keadilan gender, kearifan lokal dan permasalahan sosial masyarakat Aceh kontemporer). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 67–86. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i2.4537>
- Nilamsari. (2014). Memahami studi dokumen dan penelitian kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181. Retrieved from <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>
- Novitasari, R. (2012). Peran koran Suara Merdeka dalam mengapresiasi kondisi politik di kota Semarang tahun 1982-1999. *Journal of Indonesian History*, 1(2), 134–139. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/2237>
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul* (Undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/8276/>
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widia, R. N., & Widowati. (2015). Protes sosial dalam kumpulan cerita pendek Mati Baik-Baik, Kawan karya Martin Aleida: Pendekatan sosiologi sastra. *CARAKA*, 2(1), 45–54. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/1908/1074>
- Setiawan, M. A. (2006). Resolusi sengketa kolektif di bidang pertanahan dalam perspektif hukum dan sosial. *Jurnal Hukum*, 13(2), 293–307. Retrieved from <https://doi.org/10.20885/iustum.vol13.iss2.art10>
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumaryanto. (2019). *Karya sastra bentuk puisi*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Syam, C. (2011). *Hakikat penelitian sastra: Buku ajar*. Pontianak: FKIP Untan.
- Thukul, W. (2004). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.